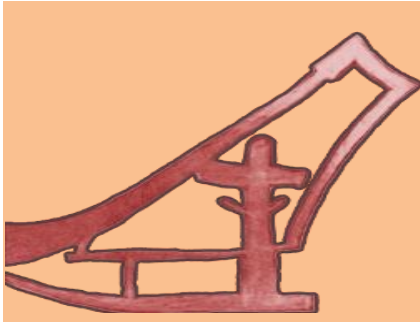


**Penulis:**Lia Layukan¹**Afiliasi:**Institut Agama Kristen Negeri
Toraja¹, Indonesia¹**Email:**eliezermei5@gmail.com¹**LOKO KADA TUO:**Jurnal Teologi Kontekstual &
Oikumenis

ISSN: 3047-4213 (online)

DOI :

<https://doi.org/10.70418/lkt.v3i1.115>Vol. 3 No. 1, 03, 2026;
(hlm 49-62)

Citra Allah di Alam Maya: Suatu Kajian Teologis tentang Martabat Manusia di Era Digital

Abstract

This study aims to explore the theological concept of human dignity ("Imago Dei") in the digital era, analyzing how rapid digital technology development impacts human dignity. Using a qualitative method with literature review, this research descriptively and analytically examines challenges such as cyberbullying, misinformation, and personal data exploitation that threaten human dignity online. The study integrates theological principles with digital phenomena to propose constructive perspectives on protecting and enhancing human dignity in cyberspace. Findings highlight that while digital technology offers opportunities for social connection and spiritual growth, it also poses risks of dehumanization and ethical violations. The research emphasizes the necessity of grounding digital ethics in theological values to foster respectful, inclusive online communities and calls for education, policy, and spiritual engagement to safeguard human dignity. This approach underscores a theological reflection in addressing contemporary digital challenges.

Keywords: Human dignity, Imago Dei, digital ethics.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengkaji konsep teologis martabat manusia ("Citra Allah") di era digital, serta menganalisis dampak perkembangan teknologi digital yang pesat terhadap martabat manusia. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan kajian pustaka secara deskriptif-analitis untuk menggambarkan tantangan seperti *ciberbullying*, disinformasi, dan eksploitasi data pribadi yang mengancam martabat manusia di dunia maya. Penelitian ini mengintegrasikan prinsip-prinsip teologi dengan fenomena digital untuk menawarkan perspektif konstruktif dalam melindungi dan meningkatkan martabat manusia di era digital. Temuan menunjukkan teknologi digital memberikan peluang memperkuat hubungan sosial dan pertumbuhan spiritual, namun juga menghadirkan risiko dehumanisasi dan pelanggaran etika. Penelitian menegaskan pentingnya landasan nilai teologis dalam etika digital untuk menciptakan komunitas *online* yang menghormati dan inklusif, serta perlunya edukasi, kebijakan, dan keterlibatan spiritual guna menjaga martabat manusia. Tulisan ini menegaskan refleksi teologis dalam menghadapi tantangan digital kontemporer

Kata Kunci: Martabat manusia, Citra Allah, Etika

digital.

Pendahuluan

Martabat manusia merupakan dasar dari hak-hak asasi yang secara kodrati dimiliki oleh manusia. Martabat manusia tidak diberikan oleh manusia lain ataupun oleh pemerintah, penguasa maupun negara. Martabat manusia lahir secara kodrati bersamanya dan terlepas dari apa dan bagaimana lingkungan kebudayaannya. Setiap manusia memiliki martabat yang sama (dignitas interna) dengan nilai yang sama. Dengan kata lain, martabat manusia, tidak dapat dirampas oleh orang lain, dan hanya mungkin dapat dicemarkan oleh manusia itu sendiri. Perkembangan teknologi digital yang pesat telah membawa perubahan besar dalam kehidupan manusia. Internet, sebagai jantung dari revolusi digital, telah menghubungkan milyaran orang di seluruh dunia, menciptakan sebuah "alam maya" yang tak terpisahkan dari realitas kita sehari-hari. Alam maya ini menawarkan berbagai kesempatan, mulai dari akses informasi yang tak terbatas hingga peluang ekonomi dan sosial yang baru.¹ Namun, di balik kemajuan ini, terdapat tantangan yang signifikan terhadap pemahaman kita tentang martabat manusia.

Konsep Citra Allah, yang merupakan pondasi utama dalam banyak ajaran teologis, menekankan nilai intrinsik dan kesetaraan setiap individu sebagai ciptaan Tuhan. Pemahaman ini menjadi semakin relevan dan sekaligus tertantang dalam konteks dunia digital. Di satu sisi, internet dapat digunakan untuk memperkuat rasa persaudaraan, menyebarkan nilai-nilai positif, dan meningkatkan akses terhadap pendidikan dan informasi semuanya mendukung martabat manusia.² Di sisi lain, anonimitas, penyebaran informasi yang salah (misinformation dan disinformation), *ciberbullying*, eksploitasi data pribadi, dan berbagai bentuk kejahatan siber mengancam martabat dan keselamatan manusia.

Oleh karena itu, kajian teologis tentang martabat manusia di era digital menjadi sangat penting. Pertanyaan-pertanyaan mendasar muncul: Bagaimana kita dapat memahami dan menerapkan konsep "Citra Allah" dalam konteks dunia maya yang kompleks dan dinamis ini? Bagaimana kita dapat melindungi martabat manusia dari ancaman-ancaman yang muncul di alam maya? Bagaimana teknologi digital dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan, bukan merendahkan, martabat manusia? Kajian ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut, menawarkan perspektif teologis yang relevan dan konstruktif dalam menghadapi tantangan dan peluang yang dihadirkan oleh era digital.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode kajian pustaka untuk menganalisis konsep teologis tentang martabat manusia di era digital.

¹Emmeria Tarihoran, "PEMBENTUKAN KATEKIS ZAMAN MODERN : MEMAHAMI MAKNA BIBLIS - TEOLOGIS MARTABAT," 2024, 122–35.

²Antonius Moa, "Manusia Sebagai Co-Creator Allah: Sebuah Refleksi Etis-Teologis Atas Kerja Menurut Paham Ensiklik Laborem Exercens," Logos: Jurnal Filsafat – Teologi 6, no. 2 (2008): 98–107.

Penelitian bersifat deskriptif-analitis, bertujuan menggambarkan tantangan dan peluang yang dihadirkan teknologi digital terhadap martabat manusia, serta menghubungkannya dengan konsep "Citra Allah" dalam perspektif teologi. Data yang digunakan berasal dari sumber sekunder, seperti artikel jurnal, buku, dokumen resmi, etika digital, dan hak asasi manusia. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui kajian pustaka sistematis dan analisis dokumen, serta pendekatan kritis-teologis untuk mengintegrasikan prinsip-prinsip teologi dengan fenomena digital.

Memahami dan Menerapkan Konsep Martabat Manusia di Era Digital

Martabat manusia merupakan konsep dasar yang mencerminkan nilai, kehormatan, dan hak yang melekat pada setiap individu sebagai makhluk yang unik dan istimewa. Dalam konteks filsafat dan teologi, martabat ini sering diasosiasikan dengan keyakinan bahwa manusia diciptakan menurut citra Tuhan, yang memberikan nilai yang tak tergantikan.³ Martabat ini tidak bergantung pada status sosial, ekonomi, atau pencapaian individu, melainkan pada esensi manusia sebagai subjek yang memiliki akal budi, hati nurani, dan kebebasan. Di era digital saat ini, martabat manusia menghadapi berbagai ancaman serius seperti dehumanisasi, di mana individu diperlakukan sebagai objek atau alat untuk kepentingan tertentu. Ketergantungan pada teknologi yang menggantikan peran manusia dalam pekerjaan, eksploitasi data pribadi tanpa izin, serta ketidakmerataan akses terhadap teknologi menjadi tantangan nyata yang dapat meningkatkan martabat manusia. Oleh karena itu, penting untuk menjadikan martabat manusia sebagai dasar dalam pengembangan dan penggunaan teknologi, agar kemajuan teknologi tidak mengabaikan nilai-nilai kemanusiaan yang universal.

Di era digital saat ini, pemahaman tentang martabat manusia menjadi semakin penting karena teknologi informasi dan komunikasi telah mengubah cara manusia berinteraksi dan berkomunikasi. Martabat manusia, yang tertanam pada konsep teologis "Imago Dei" (gambar Allah), menegaskan bahwa setiap individu memiliki nilai intrinsik sebagai ciptaan Tuhan.⁴ Dalam konteks digital, tantangan seperti *ciberbullying*, eksploitasi data pribadi, dan disinformasi dapat merusak martabat manusia. Oleh karena itu, penting untuk memastikan bahwa penggunaan teknologi tetap menjunjung nilai-nilai kemanusiaan dan spiritualitas yang tinggi. Teknologi digital menawarkan peluang besar untuk memperluas akses informasi dan memperkuat hubungan sosial. Platform digital memungkinkan penyebaran nilai-nilai agama secara luas, seperti melalui ibadah daring, diskusi teologi virtual, dan komunitas iman online. Namun dampak negatif dari teknologi juga tidak bisa diabaikan. *Ciberbullying* sering kali menegaskan martabat individu dengan menciptakan lingkungan yang tidak aman secara emosional. Selain itu, eksploitasi data pribadi oleh perusahaan teknologi tanpa persetujuan pengguna mengancam otonomi manusia sebagai makhluk kesejahteraan.

³Sinta Indi Astuti, Septo Pawelas Arso, and Putri Asmita Wigati, "Martabat Manusia," Analisis Standar Pelayanan Minimal Pada Instalasi Rawat Jalan Di RSUD Kota Semarang 3 (2015): 103–11,

⁴ Theodorus Sudimin, melindungi martabat manusia bahan kuliah teologi moral hidup (universitas katolik soegujapranata, 2020).

Dalam hal ini, prinsip teologis yang menekankan penghormatan terhadap martabat manusia harus menjadi landasan dalam regulasi teknologi.

Teologi di era digital juga menghadapi tantangan pluralitas interpretasi dan krisis otoritas informasi. Informasi teologis yang sebelumnya hanya dapat diakses melalui institusi formal kini tersedia gratis di internet, seringkali tanpa mekanisme penyaringan yang memadai. Hal ini dapat menyebabkan fragmentasi kebenaran teologis yang berpotensi merusak integritas refleksi iman. Menurut Thomas F. Torrance, paradigma teologi harus tetap berlandaskan wahyu Tuhan melalui Kitab Suci dan tradisi gereja disajikan dalam konteks digital. Dengan demikian, refleksi teologis perlu mempertahankan prinsip epistemologisnya agar tidak terjebak dalam relativisme kebenaran.⁵ Selain itu, upaya untuk memadukan teknologi dengan nilai-nilai agama menjadi krusial dalam menjaga keseimbangan antara identitas digital yang berkembang dan identitas spiritual sebagai "Imago Dei." Gereja memiliki tanggung jawab untuk mengembangkan spiritualitas digital yang otentik dan bermakna serta menjaga hubungan personalitas dalam komunitas iman. Emmanuel Levinas menekankan bahwa hubungan antarpribadi adalah inti dari etika oleh karena itu, teknologi tidak dapat menggantikan nilai-nilai kemanusiaan sejati

Penerapan konsep "Citra Allah" di dunia maya menegaskan bahwa setiap individu memiliki nilai intrinsik sebagai ciptaan Tuhan, yang harus dihormati dalam interaksi online.⁶ Prinsip ini mengajak pengguna media digital untuk berperilaku etis, menghindari tindakan yang merugikan martabat orang lain seperti penyebaran berita palsu, kebencian, atau *ciberbullying*. Komunitas digital dapat mencerminkan nilai-nilai ini dengan menciptakan ruang yang positif dan inklusif, di mana individu saling mendukung, berbagi pengalaman, dan memperkuat hubungan spiritual melalui diskusi teologis atau konten berbasis nilai-nilai agama. Selain itu, konsep "Citra Allah" dapat diwujudkan melalui penggunaan teknologi untuk tujuan positif yang mendukung pertumbuhan spiritual dan kemanusiaan. Aplikasi keagamaan, pedoman etika bermedia sosial, serta komunitas berbasis iman adalah contoh bagaimana teknologi dapat digunakan untuk memperkuat martabat manusia di dunia maya. Dengan menanamkan nilai-nilai kasih sayang, penghormatan, dan tanggung jawab dalam interaksi online, kita dapat menciptakan lingkungan digital yang lebih sehat dan mencerminkan nilai-nilai kemanusiaan serta spiritualitas.

Ancaman terhadap Martabat Manusia di Era Digital

Era digital telah membawa perubahan besar dalam kehidupan manusia, memberikan kemudahan dalam berkomunikasi dan mengakses informasi. Namun, perubahan ini juga menghadirkan ancaman serius terhadap martabat manusia, yang dalam perspektif teologis berakar pada konsep manusia sebagai imago Dei atau citra Allah. Dalam konteks ini, martabat manusia dianggap sebagai nilai intrinsik yang tidak dapat

⁵ Vincent Gaspersz, "Kristus Di Era Digital : Menjembatani Teologi Dan Teknologi Dalam Masyarakat 5 . 0," *VoxVeritatisJurnalTeologidanPendidikanAgamaKristen*, 2023, 110.

⁶Yuliana Jawa, "Martabat Manusia Di Era Digital : Relevansi Redemptor Hominis Di Tengah Perubahan Sosial," 2024, 140–48.

direndahkan oleh teknologi atau interaksi digital. Masyarakat kini semakin mudah menyembunyikan identitas mereka di dunia maya, yang sering kali mendorong perilaku tidak etis seperti *ciberbullying*, penyebaran disinformasi, dan eksploitasi data pribadi⁷. Hal ini menciptakan situasi di mana individu merasa lebih bebas untuk berperilaku agresif dan merendahkan orang lain tanpa mempertimbangkan konsekuensi dari tindakan mereka. Berikut adalah uraian tentang ancaman-ancaman tersebut, disertai dengan data dan statistik yang relevan, serta langkah-langkah teologis untuk melindungi martabat manusia.

Ciberbullying

Ciberbullying adalah bentuk penindasan yang terjadi di dunia maya, di mana individu atau kelompok menyerang orang lain melalui platform digital. Fenomena ini telah menjadi ancaman serius bagi martabat manusia, terutama di kalangan anak-anak dan remaja. Menurut penelitian, sekitar 34% siswa di seluruh dunia mengalami *ciberbullying*, yang sering kali berdampak buruk pada kesehatan mental mereka. Korban *ciberbullying* berisiko mengalami depresi, kecemasan, bahkan pikiran untuk bunuh diri. Selain itu, dampaknya juga terlihat dalam penurunan prestasi akademik dan isolasi sosial, karena korban merasa terasing dari lingkungan sosial mereka. *Ciberbullying* tidak hanya merusak kesejahteraan individu tetapi juga menciptakan ketidakadilan yang bertentangan dengan nilai-nilai kemanusiaan. Dalam perspektif teologis, *ciberbullying* melanggar prinsip kasih dan penghormatan terhadap sesama sebagai ciptaan Allah yang memiliki citra-Nya. Ajaran Kristen menekankan bahwa setiap individu memiliki martabat yang tidak tergantikan karena diciptakan menurut citra Allah (*imago Dei*)⁸. Dalam Matius 7:12, Yesus mengajarkan prinsip "perlakukan orang lain sebagaimana kamu ingin diperlakukan," yang jelas bertentangan dengan tindakan *bullying*. *Ciberbullying* adalah bentuk dehumanisasi yang mengabaikan panggilan moral untuk mencintai sesama dan hidup dalam harmoni. Tindakan ini tidak hanya melukai korban secara emosional tetapi juga mencerminkan kegagalan pelaku untuk menghormati nilai-nilai spiritual dan etika.

Untuk melindungi martabat manusia dari ancaman *ciberbullying*, langkah-langkah seperti edukasi tentang etika digital, dukungan psikologis bagi korban, dan penerapan kebijakan anti-bullying sangat diperlukan. Edukasi dapat dilakukan melalui program pendidikan yang menanamkan nilai-nilai kasih dan penghormatan terhadap sesama sebagai bagian dari pembentukan karakter. Dukungan psikologis juga penting untuk membantu korban pulih dari trauma emosional akibat *ciberbullying*. Selain itu, institusi pendidikan dan komunitas harus menerapkan kebijakan yang tegas untuk mencegah dan menangani kasus-kasus *bullying* secara efektif. Dalam konteks teologis, upaya ini mencerminkan panggilan untuk menjaga martabat setiap

⁷ Rikardus Jehaut & Fredrikus Djelahu Maigahoaku, "Gereja, Era Digital Dan Layanan Rohani: Membaca Tantangan, Menimbang Peluang," Jurnal Alternatif Wacana Ilmiah Interkultural 11, no. 2 (2023): 46–58.

⁸ Komisi Kateketik KWI, Katekese Di Era Digital Peran Imam Dan Katekis Dalam Karya Katekese (JAKARTA: PT KANISIUS, 2016).

individu sebagai ciptaan Allah dan menciptakan lingkungan digital yang lebih aman serta sesuai dengan nilai-nilai spiritual.

Disinformasi dan Krisis Otoritas Informasi

Disinformasi di era digital mengancam integritas manusia dengan menyebarkan kebohongan yang merusak reputasi dan menciptakan ketidakpercayaan dalam masyarakat. Fenomena ini semakin diperburuk oleh hilangnya otoritas informasi tradisional, seperti gereja dan institusi teologis, yang selama ini berperan sebagai sumber kebenaran dan pedoman moral. Dalam konteks ini, penyebaran informasi palsu tidak hanya mengancam individu, tetapi juga dapat memicu polarisasi sosial dan politik yang lebih besar. Menurut sebuah studi, disinformasi dapat mempengaruhi opini publik dan memperkuat divisi di dalam masyarakat, sehingga menciptakan ketidakstabilan sosial yang lebih luas. Hal ini menunjukkan bahwa informasi yang tidak valid dapat menyebar dengan cepat melalui media sosial, di mana konten sering kali tidak diverifikasi dengan baik dan bisa menjadi viral dalam waktu singkat, bahkan jika berdasarkan pada fakta yang salah atau tendensius.⁹

Dalam perspektif teologis, penyebaran disinformasi bertentangan dengan prinsip kejujuran dan kasih yang diajarkan dalam Alkitab. Ajaran agama menekankan pentingnya kebenaran sebagai fondasi hubungan antar manusia¹⁰. Ketika informasi palsu menyebar, ia tidak hanya merusak reputasi individu tetapi juga menghancurkan kepercayaan dalam komunitas. Oleh karena itu, teologi perlu merumuskan pendekatan baru untuk melawan disinformasi dengan mempromosikan kebenaran dan keadilan. Ini termasuk mendukung pendidikan literasi media yang dapat membantu individu mengenali informasi yang akurat dan bertanggung jawab dalam berbagi informasi. Selain itu, gereja dan institusi teologis harus berperan aktif dalam membangun kembali otoritas informasi dengan menyediakan sumber-sumber yang dapat dipercaya dan mendorong dialog terbuka tentang isu-isu penting di masyarakat. Dengan demikian, kita dapat menciptakan lingkungan di mana kebenaran dihargai dan martabat setiap individu sebagai ciptaan Allah dijaga.

Eksplorasi Data Pribadi

Pengumpulan data pribadi tanpa izin melanggar privasi individu, yang dalam teologi Kristen merupakan bagian dari penghormatan terhadap martabat manusia sebagai ciptaan Allah. Praktik ini sering digunakan untuk tujuan komersial atau manipulasi, sehingga menghilangkan kebebasan manusia sebagai subjek moral. Dalam konteks digital saat ini, eksploitasi data pribadi menjadi semakin umum, dengan banyak perusahaan yang mengumpulkan dan memanfaatkan informasi tanpa persetujuan yang jelas dari individu. Menurut sebuah laporan, sekitar 79% orang de-

⁹ Rumondang Lumban Gaol and Resmi Hutasoit, "Media Sosial Sebagai Ruang Sakral: Gereja Yang Bertransformasi Bagi Perkembangan Spiritualitas Generasi Z Dalam Era Digital," KENOSIS: Jurnal Kajian Teologi 7, no. 1 (2021): 146–72,

¹⁰ Antonius P Sipahutar et al., "Keluhuran Martabat Manusia Sebagai Imago Dei : Pandangan Teologi Gereja Katolik Cerminan Rendahnya Kesadaran Sebagian Orang Atas Tugas Luhur Dan Mulia Yang," no. 355 (2024).

waswa merasa bahwa mereka kehilangan kendali atas data pribadi mereka secara online, dan banyak yang tidak menyadari bahwa data yang mereka berikan dapat disalahgunakan untuk tujuan yang tidak etis, seperti profilisasi dan manipulasi perilaku. pengumpulan data tanpa izin bertentangan dengan nilai-nilai keadilan dan kasih yang harus menjadi landasan etika digital.¹¹ Teologi Kristen mengajarkan bahwa setiap individu memiliki martabat yang harus dihormati dan dilindungi. Ketika data pribadi dieksploitasi, hal ini tidak hanya merendahkan martabat individu tetapi juga menciptakan ketidakadilan dalam masyarakat. Oleh karena itu, penting bagi komunitas religius untuk mendorong kesadaran akan pentingnya privasi dan perlindungan data pribadi. Pendidikan tentang etika digital harus menjadi prioritas untuk memastikan bahwa teknologi digunakan secara bertanggung jawab dan sesuai dengan ajaran moral. Selain itu, gereja dan lembaga teologis perlu berperan aktif dalam advokasi perlindungan data pribadi melalui kebijakan yang mendukung hak asasi manusia di era digital

Transformasi Identitas dan Relasi

Identitas manusia sebagai citra Allah menghadapi tantangan besar di era digital, terutama dengan munculnya identitas buatan melalui teknologi seperti kecerdasan buatan (AI).¹² Dalam konteks ini, individu sering kali terjebak dalam representasi diri yang tidak autentik, di mana mereka menciptakan persona virtual yang mungkin tidak mencerminkan diri mereka yang sebenarnya. Media sosial, sebagai salah satu platform utama dalam interaksi digital, memungkinkan individu untuk membangun dan mempresentasikan identitas mereka dengan cara yang sangat terkurasi. Namun, fenomena ini juga dapat mengarah pada pembentukan identitas yang dangkal dan tidak nyata, di mana individu berusaha untuk memenuhi ekspektasi sosial atau norma-norma yang ditetapkan oleh lingkungan digital. Penelitian menunjukkan bahwa paparan terhadap representasi ideal dari orang lain di media sosial dapat menyebabkan tekanan untuk menyesuaikan diri, yang pada gilirannya dapat mengakibatkan krisis identitas dan kecemasan sosial.

Relasi personal dalam komunitas iman juga terancam oleh interaksi virtual yang sering kali dangkal dan sepiantas. Dalam banyak kasus, interaksi online tidak dapat menggantikan kedalaman hubungan yang dibangun melalui pertemuan tatap muka. Komunitas iman yang seharusnya menjadi tempat untuk saling mendukung dan membangun hubungan spiritual dapat terfragmentasi oleh komunikasi digital yang tidak memadai. Oleh karena itu, teologi perlu menjaga dimensi personalitas dan relasionalitas manusia agar tetap sesuai dengan panggilan ilahi.¹³ Ini berarti bahwa gereja dan komunitas religius harus beradaptasi dengan perkembangan teknologi

¹¹ Yonatan Alex Arifianto, Jirmia Dofi Suharijono, and Adi Sujaka, "Eksplorasi Rohani Sebagai Pertumbuhan Spiritualitas Dalam Ruang Virtual: Misi Kekristenan Di Era Digital," *TELEIOS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 4, no. 1 (2024): 64–72,

¹² Agustina Hutagalung, "Filsafat Ilmu Teologi Dalam Era Digital," *Jurnal Budi Pekerti Agama Kristen Dan Katolik* Volume. 3 Nomor. (2025): Hal. 35-50.

¹³ Tony Salurante, "Misional Eklesiologi Budaya Digital: Mengurai Tantangan Gejala Transhumanis Dan Cyborg," *Phronesis: Jurnal Teologi Dan Misi* 6, no. 2 (2023): 292–303,

sambil tetap menekankan pentingnya hubungan yang mendalam dan autentik. Dengan mempromosikan nilai-nilai kasih, kejujuran, dan saling menghormati dalam interaksi digital, kita dapat membantu individu menemukan kembali makna identitas mereka sebagai citra Allah dan membangun relasi yang lebih kuat dalam komunitas iman.

Tantangan dan peluang yang dihadapi martabat manusia di era digital menunjukkan bahwa meskipun teknologi membawa berbagai kemajuan, ia juga menciptakan dilema etis yang signifikan. Era digital memberikan tantangan besar terhadap martabat manusia, termasuk dehumanisasi, eksploitasi data pribadi, dan kesenjangan akses teknologi. Namun, di balik tantangan ini, terdapat peluang untuk memperdalam refleksi teologis tentang identitas manusia sebagai citra Allah. Dalam konteks ini, gereja dan komunitas iman memiliki peran penting dalam memastikan bahwa teknologi digunakan untuk memperkuat nilai-nilai kemanusiaan universal sesuai dengan kehendak Tuhan. Peran gereja sangat penting dan komunitas iman tidak dapat diabaikan. Mereka harus menjadi penggerak dalam pendidikan dan advokasi mengenai penggunaan teknologi yang etis dan bertanggung jawab. Dengan mengedepankan nilai-nilai kasih, keadilan, dan solidaritas, gereja dapat membantu masyarakat memahami bahwa teknologi seharusnya mendukung martabat manusia dan bukan sebaliknya. Misalnya, melalui program-program pendidikan yang mengajarkan literasi digital dan etika berinternet, gereja dapat membekali individu dengan pengetahuan yang diperlukan untuk berinteraksi secara positif di dunia maya. Selain itu, gereja juga bisa berperan sebagai suara moral dalam menentang praktik-praktik eksploitatif yang merugikan martabat manusia.

Teknologi Digital dapat Dimanfaatkan untuk Meningkatkan, Bukan Merendahkan, Martabat Manusia

Era digital telah membawa perubahan besar dalam cara manusia menjalani kehidupan, termasuk dalam aspek spiritualitas. Dalam konteks teologi Kristen, manusia sebagai citra Allah memiliki martabat yang unik dan tak tergantikan, yang harus tetap dihormati di tengah kemajuan teknologi. Kehadiran teknologi digital, seperti media sosial, aplikasi doa, dan platform streaming ibadah virtual, menawarkan peluang untuk memperluas jangkauan pesan keagamaan dan memperdalam hubungan dengan Tuhan. Teknologi ini memungkinkan gereja untuk menjangkau jemaat yang sebelumnya sulit dijangkau karena kendala geografis atau fisik. Sebagai contoh, media sosial dapat menjadi ruang sakral di mana gereja membangun komunitas iman yang berjejaring, sebagaimana dijelaskan dalam penelitian bahwa media digital dapat digunakan untuk membina hubungan jemaat dan mendukung pertumbuhan spiritual mereka di ruang virtual.

Namun, teknologi digital juga menghadirkan tantangan serius terhadap integritas spiritual dan martabat manusia. Salah satu tantangan utama adalah risiko kehilangan keintiman relasi personal dalam komunitas iman akibat dominasi interaksi virtual. Ketika hubungan manusia bergeser ke dunia maya, ada kemungkinan bahwa kedalaman spiritualitas tergantikan oleh pengalaman yang

dangkal dan sepintas. Selain itu, penyalahgunaan teknologi untuk menyebarkan ujaran kebencian, disinformasi agama, atau eksploitasi data pribadi dapat merusak nilai-nilai kasih dan keadilan yang menjadi inti dari ajaran Kristen. Oleh karena itu, gereja perlu mengembangkan paradigma baru yang menyeimbangkan penggunaan teknologi dengan praktik spiritual tradisional¹⁴. Dengan memanfaatkan teknologi secara bijaksana dan bertanggung jawab, gereja dapat memastikan bahwa martabat manusia sebagai citra Allah tetap dijunjung tinggi di era digital ini.

Teknologi digital telah menjadi alat yang sangat penting dalam mendukung umat Kristen untuk mengakses firman Tuhan dengan lebih mudah dan luas. Aplikasi Alkitab, siaran ibadah online, dan konten rohani lainnya memungkinkan umat untuk memperdalam iman mereka di tengah kesibukan hidup modern. Sebagaimana tertulis dalam Roma 10:17, "Jadi, iman timbul dari pendengaran, dan pendengaran oleh firman Kristus," teknologi ini menjadi sarana untuk menyebarluaskan firman Tuhan ke seluruh dunia, termasuk kepada mereka yang sebelumnya sulit dijangkau oleh gereja tradisional.¹⁵ Kehadiran teknologi ini mencerminkan inklusivitas Allah yang melampaui batas geografis dan sosial, memberikan kesempatan bagi semua orang untuk mendengar kabar baik tanpa hambatan fisik. Dalam konteks ini, teknologi digital tidak hanya menjadi alat komunikasi tetapi juga medium spiritual yang memperluas jangkauan pelayanan gereja. Namun, pemanfaatan teknologi digital dalam konteks spiritual juga memerlukan kebijaksanaan dan pendekatan teologis yang mendalam. Kehadiran Allah di dunia maya mengingatkan bahwa hubungan dengan-Nya tidak terbatas pada ruang fisik tetapi dapat dialami secara kreatif melalui medium digital. Sebagai contoh, ibadah virtual selama pandemi COVID-19 telah menunjukkan bahwa pertemuan dengan Kristus dapat terjadi di mana saja, termasuk melalui layar komputer atau ponsel. Seperti yang dijelaskan dalam penelitian teologi kontemporer, Kristus adalah Tuhan yang mahahadir dan tidak dibatasi oleh ruang atau waktu. Namun demikian, penting bagi gereja untuk memastikan bahwa pengalaman spiritual ini tidak menjadi dangkal atau kehilangan makna personalnya. Dengan demikian, gereja harus memanfaatkan teknologi sebagai sarana untuk memperdalam iman umat sekaligus menjaga nilai-nilai tradisional yang mendukung relasi spiritual yang otentik.

Di balik peluang yang ditawarkan teknologi digital, terdapat tantangan besar yang memengaruhi martabat manusia sebagai citra Allah. Salah satu risiko utama adalah dehumanisasi akibat interaksi virtual yang dangkal dan sepintas. Ketika hubungan antarindividu bergeser ke dunia maya, relasi personal sering kali kehilangan keintiman spiritualnya.¹⁶ Komunikasi digital cenderung berfokus pada efisiensi dan kecepatan, tetapi sering mengabaikan dimensi emosional dan spiritual yang mendalam. Dalam konteks komunitas iman, hal ini dapat menyebabkan

¹⁴ Moa, "Manusia Sebagai Co-Creator Allah: Sebuah Refleksi Etis-Teologis Atas Kerja Menurut Paham Ensiklik *Laborem Exercens*."

¹⁵ Mangido Nainggolan et al., "Perspektif Alkitab Mengenai Bullying" 2, no. 2 (2024): 1180–86.

¹⁶ Firman Gea, "Krisis Demokrasi di Era Digital: Tantangan dan Solusi Dalam Pengelolaan Informasi," *Literacy Notes* 1, no. 2 (2023): 1–12,

penurunan kualitas hubungan antarjemaat dan melemahkan rasa kebersamaan. Sebagaimana dijelaskan dalam penelitian tentang cyberreligion, meskipun media sosial dapat menjadi alat untuk menyebarkan pesan agama, sifat komunikasi yang dangkal dan risiko penyebaran informasi yang tidak akurat tetap menjadi tantangan serius. Oleh karena itu, gereja perlu merumuskan strategi untuk memastikan bahwa hubungan spiritual tetap otentik meskipun menggunakan media digital. Selain itu, munculnya identitas buatan melalui teknologi seperti kecerdasan buatan (AI) menantang pemahaman teologis tentang identitas manusia sebagai citra Allah. Identitas manusia tidak dapat direduksi menjadi data atau algoritma karena ia adalah refleksi dari kasih Allah yang memanggil manusia untuk hidup sesuai dengan kehendak-Nya.¹⁷ Ketergantungan pada teknologi untuk membangun atau menampilkan identitas diri dapat mengaburkan esensi manusia sebagai makhluk moral dan spiritual. Seperti yang disoroti dalam kajian teologi digital, teknologi harus digunakan untuk memperkuat martabat manusia, bukan untuk menggantikannya dengan representasi buatan. Gereja memiliki tanggung jawab untuk mengedukasi umat tentang pentingnya menjaga otentisitas identitas mereka di dunia maya dan menggunakan teknologi secara bijaksana agar tetap mencerminkan nilai-nilai kasih dan kebenaran Allah. Dengan pendekatan ini, tantangan era digital dapat diubah menjadi peluang untuk memperdalam pemahaman tentang martabat manusia dalam terang iman.

Dalam konteks kekristenan, penyebaran informasi yang salah atau dangkal melalui platform digital dapat dilihat dalam beberapa contoh nyata yang terjadi di era digital ini. Salah satu contohnya adalah munculnya berbagai video dan artikel yang mengklaim memberikan penjelasan tentang ajaran Alkitab, tetapi sebenarnya menyimpang dari doktrin Kristen yang benar. Misalnya, beberapa video di YouTube mungkin menyajikan interpretasi ayat-ayat Alkitab tanpa konteks yang tepat, sehingga menyesatkan penonton dan menciptakan pemahaman yang keliru tentang ajaran Kristus. Ini dapat menyebabkan kebingungan di kalangan jemaat, terutama bagi mereka yang baru mengenal iman Kristen dan mencari pemahaman yang lebih dalam tentang ajaran agama mereka. Contoh lain seperti maraknya penyebaran ajaran sesat melalui media sosial, di mana individu atau kelompok tertentu menggunakan platform tersebut untuk menyebarkan ideologi yang bertentangan dengan ajaran Kristen ortodoks. Misalnya, ada kelompok yang memanfaatkan media sosial untuk mempromosikan pandangan bahwa semua agama pada dasarnya sama dan bahwa tidak ada satu jalan keselamatan yang benar, yang jelas bertentangan dengan ajaran Yesus tentang keselamatan.¹⁸ Hal ini tidak hanya membingungkan umat Kristen tetapi juga dapat merusak kepercayaan mereka terhadap kebenaran Injil. Dalam menghadapi tantangan ini, gereja perlu merumuskan strategi pendidikan iman yang efektif, termasuk pelatihan literasi digital untuk membantu jemaat

¹⁷ Simeri Hati Sarumaha et al., "TANGGUNG JAWAB ETIS REMAJA KRISTEN DI ERA DIGITALISASI : SUATU PANGGILAN DALAM" 02, no. 1 (2024): 22–39.

¹⁸ Pematang Jering, "Keamanan Online Dalam Media Sosial : Pentingnya Perlindungan Data Pribadi Di Era Digital (Studi Kasus Desa Jurnal Pengabdian Nasional (JPN) Indonesia" 6, no. 1 (2025): 38–52.

mengenali dan membedakan antara informasi yang benar dan sesat. Dengan cara ini, gereja dapat memperkuat pemahaman teologis jemaat dan melindungi mereka dari pengaruh negatif informasi yang beredar di dunia maya.

Dalam menghadapi tantangan era digital, teologi Kristen harus merumuskan pendekatan baru untuk menjaga martabat manusia sebagai citra Allah di tengah perkembangan teknologi.¹⁹ Gereja perlu memanfaatkan teknologi secara bijaksana untuk memperkuat solidaritas umat beriman dan mendukung pendidikan rohani melalui literasi digital. Salah satu langkah strategis adalah dengan menjadikan media sosial dan platform digital lainnya sebagai ruang sakral untuk membangun komunitas iman yang lebih inklusif. Sebagai contoh, gereja dapat menggunakan platform seperti YouTube atau Zoom untuk menyelenggarakan ibadah daring, seminar teologi, atau diskusi Alkitab yang melibatkan jemaat dari berbagai latar belakang geografis. Dengan cara ini, teknologi tidak hanya menjadi alat komunikasi, tetapi juga sarana untuk memperluas jangkauan pelayanan gereja dan mempererat relasi spiritual antarjemaat.

Selain itu, gereja perlu menanamkan nilai-nilai kasih, keadilan, dan kebenaran dalam penggunaan teknologi digital. Hal ini dapat dilakukan melalui pendidikan literasi digital yang mengajarkan umat untuk menggunakan teknologi secara bertanggung jawab dan etis. Misalnya, gereja dapat mengadakan pelatihan bagi generasi muda tentang bagaimana menyaring informasi yang mereka temui di dunia maya agar tidak terjebak dalam penyebaran hoaks atau distorsi ajaran agama. Gereja juga perlu menjaga keseimbangan antara inovasi teknologi dan penghormatan terhadap tradisi spiritualitas Kristen. Meskipun teknologi memungkinkan fleksibilitas dalam beribadah, penting bagi gereja untuk tetap menekankan pentingnya pertemuan tatap muka yang mendalam sebagai bagian dari pengalaman spiritual yang otentik. Dengan demikian, gereja dapat menciptakan ruang digital yang mencerminkan nilai-nilai Kerajaan Allah sekaligus menjaga kedalaman iman jemaatnya. citra Allah di alam maya menunjukkan bahwa teknologi digital dapat menjadi alat yang sangat efektif untuk meningkatkan martabat manusia jika digunakan dengan bijaksana dan bertanggung jawab. Gereja memiliki peran penting dalam memastikan bahwa teknologi tidak hanya menjadi alat inovasi tetapi juga sarana untuk memuliakan Tuhan melalui pelayanan kepada sesama. Dalam konteks ini, gereja harus mengintegrasikan nilai-nilai spiritual ke dalam penggunaan teknologi, seperti memanfaatkan media digital untuk menyebarkan firman Tuhan, membangun komunitas iman yang inklusif, dan mendukung pendidikan rohani. Sebagai contoh, aplikasi Alkitab dan platform streaming untuk ibadah virtual memungkinkan umat Kristen di seluruh dunia untuk tetap terhubung dengan firman Tuhan, bahkan di tengah keterbatasan fisik atau geografis.

Gereja juga perlu memastikan bahwa penggunaan teknologi tetap seimbang dengan tradisi spiritualitas Kristen yang mendalam. Tantangan seperti interaksi

¹⁹ Romi Mesra Widya Pramesti, "Transformasi Identitas Sosial Era Digital Analisis Interaksi Manusia Dalam Pengaruh Media Sosial Di Lingkungan TB Samson Kabupaten Seputih Agung, Lampung Tengah," *Etic (Education and Social Science Journal)* 1, no. 3 (2024): 160–67,.

virtual yang dangkal, penyebaran informasi agama yang salah, dan munculnya identitas buatan melalui kecerdasan buatan (AI) harus diatasi dengan pendekatan teologis yang bijaksana. Salah satu langkah konkret adalah mendidik jemaat tentang literasi digital agar mereka dapat mengenali informasi yang benar dan menggunakan teknologi secara etis. Selain itu, gereja dapat mendorong umat untuk tetap terlibat dalam praktik keagamaan tradisional, seperti pertemuan tatap muka dan doa bersama, sebagai cara untuk memperkuat relasi spiritual yang otentik. Dengan pendekatan ini, gereja dapat menciptakan dunia digital yang lebih manusiawi dan sesuai dengan kehendak Tuhan, di mana teknologi digunakan sebagai alat untuk memuliakan Allah dan memberdayakan martabat manusia sebagai citra-Nya.

Kesimpulan

Martabat manusia adalah fondasi hak asasi yang melekat sejak lahir, tidak diberikan oleh pihak lain, melainkan bagian integral dari eksistensi manusia. Perkembangan teknologi digital membawa perubahan signifikan, menawarkan akses informasi tak terbatas dan peluang ekonomi, namun juga menghadirkan tantangan terhadap pemahaman dan perlindungan martabat manusia. Konsep "Citra Allah" menjadi relevan dalam konteks ini, di mana internet dapat memperkuat persaudaraan dan menyebarkan nilai positif, namun juga memunculkan ancaman seperti anonimitas, disinformasi, *ciberbullying*, dan eksploitasi data pribadi. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji secara teologis bagaimana martabat manusia dapat dipahami dan diterapkan di era digital yang kompleks ini.

Era digital menghadirkan ancaman serius terhadap martabat manusia, yang berakar pada konsep *Imago Dei*. Kemudahan menyembunyikan identitas di dunia maya memicu perilaku tidak etis seperti *ciberbullying* dan penyebaran disinformasi. *Ciberbullying* berdampak buruk pada kesehatan mental korban, sementara disinformasi merusak reputasi dan menciptakan ketidakpercayaan. Eksploitasi data pribadi melanggar privasi dan otonomi individu, serta identitas manusia sebagai citra Allah menghadapi tantangan dengan munculnya identitas buatan. Langkah-langkah seperti edukasi tentang etika digital, dukungan psikologis, dan kebijakan anti-bullying diperlukan untuk melindungi martabat manusia di era digital ini, sejalan dengan nilai-nilai kasih, penghormatan, dan tanggung jawab.

Referensi

- Emmeria Tarihoran, "PEMBENTUKAN KATEKIS ZAMAN MODERN : MEMAHAMI MAKNA BIBLIS - TEOLOGIS MARTABAT," 2024, 122–35.
- Antonius Moa, "Manusia Sebagai Co-Creator Allah: Sebuah Refleksi Etis-Teologis Atas Kerja Menurut Paham Ensiklik Laborem Exercens," *Logos: Jurnal Filsafat – Teologi* 6, no. 2 (2008): 98–107.
- Sinta Indi Astuti, Septo Pawelas Arso, and Putri Asmita Wigati, "Martabat Manusia," *Analisis Standar Pelayanan Minimal Pada Instalasi Rawat Jalan Di RSUD Kota Semarang* 3 (2015): 103–11,
- MS. Theodorus Sudimin, *melindungi martabat manusia bahan kuliah teologi moral hidup* (universitas katolik soegujapranata, 2020).
- Vincent Gaspersz, "Kristus Di Era Digital : Menjembatani Teologi Dan Teknologi Dalam Masyarakat 5 . 0," *VoxVeritatisJurnalTeologidanPendidikanAgamaKristen*, 2023, 110.
- Yuliana Jawa, "Martabat Manusia Di Era Digital : Relevansi Redemptor Hominis Di Tengah Perubahan Sosial," 2024, 140–48.
- Rikardus Jehaut & Fredrikus Djelahu Maigahoaku, "Gereja, Era Digital Dan Layanan Rohani: Mem-baca Tantangan, Menimbang Peluang," *Jurnal Alternatif Wacana Ilmiah Interkultural* 11, no. 2 (2023): 46–58,.
- Komisi Kateketik KWI, *Katekese Di Era Digital Peran Imam Dan Katekis Dalam Karya Katekese* (JAKARTA: PT KANISIUS, 2016).
- Rumondang Lumban Gaol and Resmi Hutasoit, "Media Sosial Sebagai Ruang Sakral: Gereja Yang Bertransformasi Bagi Perkembangan Spiritualitas Generasi Z Dalam Era Digital," *KENOSIS: Jurnal Kajian Teologi* 7, no. 1 (2021): 146–72,
- Antonius P Sipahutar et al., "Keluhuran Martabat Manusia Sebagai Imago Dei : Pandangan Teologi Gereja Katolik Cerminan Rendahnya Kesadaran Sebagian Orang Atas Tugas Luhur Dan Mulia Yang," no. 355 (2024).
- Yonatan Alex Arifianto, Jirmia Dofi Suharijono, and Adi Sujaka, "Eksplorasi Rohani Sebagai Pertumbuhan Spiritualitas Dalam Ruang Virtual: Misi Kekristenan Di Era Digital," *TELEIOS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 4, no. 1 (2024): 64–72,
- Agustina Hutagalung, "Filsafat Ilmu Teologi Dalam Era Digital," *Jurnal Budi Pekerti Agama Kristen Dan Katolik Volume. 3 Nomor. (2025): Hal. 35-50.*
- Tony Salurante, "Misional Eklesiologi Budaya Digital: Mengurai Tantangan Gejala Transhumanis Dan Cyborg," *Phronesis: Jurnal Teologi Dan Misi* 6, no. 2 (2023): 292–303,
- Moa, "Manusia Sebagai Co-Creator Allah: Sebuah Refleksi Etis-Teologis Atas Kerja Menurut Paham Ensiklik Laborem Exercens."
- Mangido Nainggolan et al., "Perspektif Alkitab Mengenai Bullying" 2, no. 2 (2024): 1180–86.
- Firman Gea, "Krisis Demokrasi Di Era Digital: Tantangan Dan Solusi Dalam Pengelolaan Informasi," *Literacy Notes* 1, no. 2 (2023): 1–12,
- Simeri Hati Sarumaha et al., "TANGGUNG JAWAB ETIS REMAJA KRISTEN DI ERA DIGITALISASI : SUATU PANGGI-LAN DALAM" 02, no. 1 (2024): 22–39.
- Pematang Jering, "Keamanan Online Dalam Media Sosial : Pentingnya Perlindungan Data Pribadi Di Era Digital (Studi Kasus Desa Jurnal Pengabdian Nasional (JPN) Indonesia" 6, no. 1 (2025): 38–52.
- Romi Mesra Widya Pramesti, "Transformasi Identitas Sosial Era Digital Analisis Interaksi Manusia Dalam Pengaruh Media Sosial Di LingkunganTB Samson Ka-

bupaten Seputih Agung, Lampung Tengah,” Etic (Education and Social Science Journal) 1, no. 3 (2024): 160–67,.